

OPTIMALISASI PERAN BANK SAMPAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL DAN LITERASI LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA SAGULING KABUPATEN CIAMIS

OPTIMIZING THE ROLE OF WASTE BANK AS AN EFFORT TO INCREASE DIGITAL LITERACY AND ENVIRONMENTAL LITERACY OF SAGULING VILLAGE COMMUNITIES, CIAMIS

Lia Yulisma*, Feri Bakhtiar Rinaldi

Universitas Galuh, Jalan R.E. Martadinata No 150 Ciamis, Indonesia

*Corresponding author: liayulisma6@gmail.com

Abstract: The implementation of the waste bank is social engineering to encourage people to sort waste. Through waste banks, an innovative solution was finally found to "force" people to sort waste. By equating waste with money or valuables that can be saved, people are finally educated to appreciate waste according to its type and value so that they are willing to sort waste. Implementation of 3R (reduce, reuse and recycle) in waste management at the source at the community. The "Tumras" Waste Bank is a Waste Bank located in Sagulingkolot, Rt/Rw 003/006 Saguling, Baregbeg, Ciamis. The formation of the Tumras Waste Bank and its management was approved by the Decree of the Head of Saguling Number 147/Kpts.22/2019 on 30 July 2019. The existence of a Waste Bank can have a social impact, economic impact, and environmental impact. Problems related to waste management at the Waste Bank include social aspects, technical aspects, management aspects and institutional aspects. There are several strategy options based on this study, namely using technology as a medium for managing waste banks (digital literacy), holding regular meetings between managers and customers, communicating with the entire community to register as customers.

Keywords: *Waste bank, Digital Literacy, environmental literacy*

1. PENDAHULUAN

Bank Sampah "Tumras" adalah Bank Sampah yang berada di Dusun Sagulingkolot, Rt/Rw 003/006 Desa Saguling, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis. Nama "Tumras" diambil dari nama Ikan Kecil dan merupakan singkatan dari Slogan Bahasa Sunda yaitu "Tartibkeun Urang Miceun Runtah Ameh Sehat". Cakupan Bank Sampah Tumras adalah satu Dusun yaitu Dusun Sagulingkolot. Struktur organisasi Bank Sampah Tumras terdiri dari Direktur, Sekretaris, Bendahara, Seksi Pemasaran, dan Seksi Pemilahan. Direktur sekaligus Pendiri dari Bank Sampah Tumras adalah Ibu Hj. Ai Hernawati. Pembentukan Bank Sampah Tumras beserta kepengurusannya disahkan oleh Surat Keputusan Kepala Desa Saguling dengan Nomor 147/Kpts.22/2019 pada tanggal 30 Juli 2019.

Dalam melaksanakan programnya Bank Sampah Tumras hanya menerima sampah anorganik saja. Sampah organik tidak diterima oleh Bank Sampah karena belum adanya tempat penampungan dan pengolahan. Selain itu juga masyarakat di Dusun Sagulingkolot hampir setiap rumah memiliki kolam ikan sehingga sampah organik rumah tangganya langsung digunakan sebagai pakan ikan. Bank Sampah Tumras sudah melakukan penandatanganan kerja sama dengan Bank Sampah Ciamis. Standar harga dan jenis sampah anorganik yang diterima disesuaikan dengan standard dan kriteria Bank Sampah Ciamis. Bank Sampah Tumras memiliki cita-cita luhur ingin menjadi bagian dalam mewujudkan program pada tahun 2025 Ciamis "Zero Waste".

Beberapa Program Bank Sampah Tumras yang sudah berjalan adalah Program "Cenghar" yang merupakan kepanjangan dari Cengcelengan Hari Raya. Program Tersebut dilaksanakan untuk membantu keperluan rumah tangga dalam menghadapi Hari Raya seperti keperluan Sembako dan Zakat Fitrah. Direktur Bank Sampah Tumras ibu Hj. Ai Hernawati juga aktif dalam kegiatan keagamaan di Dusun Sagulingkolot salah satunya dalam pengelolaan Zakat fitrah, sehingga program Cenghar dapat bersinergi dengan kegiatan pembayaran Zakat Fitrah di Dusun Sagulingkolot.

Merujuk pada hasil identifikasi awal pada bagian analisis situasi, Bank Sampah Tumras memiliki masalah utama dalam hal sosialisasi dan pengelolaan sampah anorganik supaya dapat memiliki nilai ekonomi dan ekologi



yang tinggi. Selama ini sosialisasi Bank Sampah ditujukan targetnya hanya kepada ibu-ibu saja, sehingga nasabah yang terdaftar hampir 90% adalah ibu-ibu. Perlu ada upaya memperluas sasaran sosialisasi ke semua jenjang umur dari mulai yang tua sampai yang muda. Hal tersebut sangat penting sebagai upaya program kaderisasi dan meningkatkan kualitas serta kuantitas dari Bank Sampah tersebut.

Masalah lain yang dihadapi oleh Bank Sampah Tumras adalah masih minimnya pengetahuan tentang daur ulang sampah anorganik, sehingga produk-produk yang dihasilkan jenisnya masih sedikit dan belum dapat diproduksi secara berkelanjutan. Jumlah Sumber Daya Manusianya jg jumlahnya masih sangat sedikit dan didominasi oleh ibu-ibu. Proses promosi dari produk daur ulang sampah masih sederhana yaitu masih menggunakan akun media sosial milik pribadi dari direktur Bank Sampah Tumras, dan belum memiliki akun media sosial serta marketplace khusus Bank Sampah Tumras.

Dalam pengelolaan administrasi, Bank Sampah Tumras masih menggunakan metode sederhana secara manual. Hal tersebut tentunya memiliki banyak resiko baik untuk Bank maupun bagi nasabah

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi perlu ada adaptasi dan inovasi dari setiap Bank Sampah dalam hal manajemen administrasi dari yang sederhana ke model yang berbasis aplikasi internet.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pihak pengusul bersama mitra sepakat, ketiga permasalahan di atas merupakan permasalahan prioritas yang harus diatasi dengan cara mengadopsi program Bank Sampah berbasis internet sebagai sebuah inovasi dan solusi dari permasalahan yang muncul dengan menggandeng para generasi milenial /remaja/pelajar. Bank Sampah akan menjadi pusat kegiatan terpadu yang didalamnya dirancang untuk memfasilitasi dan memberikan solusi untuk setiap masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan program tersebut diharapkan literasi digital dan literasi lingkungan dari semua pelaku Bank Sampah dapat meningkat.

Literasi Digital adalah pengetahuan serta kecakapan pengguna dalam memanfaatkan media digital, seperti alat komunikasi, dan jaringan internet. Kecakapan pengguna dalam literasi digital mencakup kemampuan untuk menemukan, mengerjakan, mengevaluasi, menggunakan, membuat serta memanfaatkannya dengan bijak (Cordell: 2013). Literasi lingkungan adalah kemampuan individu dalam memahami dan menafsirkan kondisi lingkungan, dari hasil pemahaman dan penafsiran tersebut maka individu tersebut dapat memutuskan tindakan yang tepat dalam mempertahankan, memulihkan serta meningkatkan kondisi lingkungan (Abu : 2009).

kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan dalam mengelola Bank Sampah berbasis Sistem Online Manajemen Sampah, sebagai upaya meningkatkan literasi Digital dan literasi lingkungan masyarakat. Selanjutnya para pengelola dan nasabah akan diberikan pelatihan dan pendampingan daur ulang sampah organik dan promosi produk.

2. METODE

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah pengelola dan nasabah Bank Sampah “Tumras” yang berada di Dusun Sagulingkolot, Rt/Rw 003/006 Desa Saguling, Kecamatan Baregbe, Kabupaten Ciamis. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengatasi masalah prioritas yaitu 1). Masalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat baik sebagai pengurus Bank Sampah maupun nasabah, 2). Kurangnya pengetahuan pelaku Bank Sampah dalam hal proses daur ulang sampah dan promosi produk daur ulang 3). Manajemen administrasi Bank Sampah yang masih sederhana secara manual. ”. Cakupan Bank Sampah Tumras adalah satu Dusun yaitu Dusun Sagulingkolot. Struktur organisasi Bank Sampah Tumras terdiri dari Direktur, Sekretaris, Bendahara, Seksi Pemasaran, dan Seksi Pemilahan. Direktur sekaligus Pendiri dari Bank Sampah Tumras adalah Ibu Hj. Ai Hernawati. Pembentukan Bank Sampah Tumras beserta kepengurusannya disahkan oleh Surat Keputusan Kepala Desa Saguling dengan Nomor 147/Kpts.22/2019 pada tanggal 30 Juli 2019.

Kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan bersama Mitra Bank Sampah Tumras Dusun Sagulingkolot Kabupaten Ciamis dalam pelaksanaannya menggunakan metode pelatihan, pendampingan, dan observasi. Kegiatan pelatihan akan difokuskan pada calon nasabah yang berasal dari kaum milenial yaitu remaja/pelajar terkait program tukar sampah dengan internet, Daur ulang sampah anorganik, dan manajemen Bank Sampah berbasis on line. Bentuk kegiatan pelatihan yakni presentasi materi, bimbingan teknis, tanya jawab, diskusi berbasis model Project Based Learning. Setelah dilaksanakan pelatihan dilakukan pendampingan terhadap semua kegiatan sampai diperoleh produk berupa kemampuan para nasabah dan pengelola Bank Sampah dalam hal daur ulang sampah dan penggunaan aplikasi. Kemudian diakhir dilakukan kegiatan observasi untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan yang sudah dilakukan.

Berikut tahapan dari Rangkaian kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini, tim pengusul akan membagi kegiatan menjadi dua bagian yakni kegiatan akademik dan administrasi. Secara akademik, ketua pengusul akan melakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan pengelola Bank Sampah Tumras untuk membahas secara detail tentang jadwal, tempat, waktu, agenda kegiatan, dan kontribusi peserta serta target luaran dari kegiatan. Selain itu tim pengusul akan melakukan survey di tempat kegiatan, mempersiapkan konsep serta materi pelatihan sesuai dengan kepakaran masing-masing. Mengujicobakan aplikasi yang akan digunakan supaya kendala-kendala teknis dapat dihindari dan dapat berjalan lancar. Secara administratif, tim pengusul akan mempersiapkan angket yang akan disebar



pada awal kegiatan mengenai pengetahuan awal peserta kegiatan dan harapan peserta terhadap kegiatan, dan angket yang akan didistribusikan diakhir kegiatan untuk mengetahui tingkat kepuasan dan perspektif peserta terhadap kegiatan pengabdian. Disamping itu lembar observasi juga akan disiapkan untuk mengetahui efektifitas penerapan dari materi dan aplikasi/teknologi yang sudah diberikan.

2. Tahap pelaksanaan

Setelah segala sesuatunya dipersiapkan dengan matang, tim pengusul akan melaksanakan pelatihan, pendampingan, dan observasi untuk memberikan pemecahan masalah terhadap prioritas masalah yang muncul pada proses pengelolaan Manajemen Bank Sampah Tumras. Pada kegiatan ini, beberapa kegiatan akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut :

- a. Penyebaran angket tentang pengetahuan awal para peserta kegiatan dan harapan dari kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan.
- b. Pelatihan pertama tentang program “Bersama Generasi Milenial Kita Wujudkan Program Zero Waste di Desa Saguling Melalui Program Tukar Sampah dengan Internet”
- c. Pelatihan kedua tentang “Daur Ulang Sampah Anorganik”
- d. Pelatihan ketiga tentang penggunaan aplikasi untuk pengelolaan manajemen Bank Sampah Tumras.
- e. Pendampingan pertama tentang program “Bersama Generasi Milenial Kita Wujudkan Program Zero Waste di Desa Saguling Melalui Program Tukar Sampah dengan Internet”
- f. Pendampingan kedua tentang “Daur Ulang Sampah organik”
- g. Pendampingan ketiga tentang penggunaan aplikasi untuk pengelolaan manajemen Bank Sampah Tumras secara on line.
- h. Penyebaran angket diakhir kegiatan untuk mengetahui tingkat kepuasan dan pemahaman peserta kegiatan.
- i. Melakukan kegiatan observasi dalam penerapan materi dan aplikasi yang sudah diperoleh.

3. Tahap penilaian/evaluasi

Tahap penilaian keberhasilan kegiatan akan dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari angket dan lembar observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak sosial dari kegiatan ini yang dilakukan bekerja sama dengan Bank Sampah Tumras diidentifikasi dari ada tidaknya perubahan perilaku dalam penanganan sampah rumah tangga (perilaku membuang sampah pada tempatnya, melakukan pemilahan sebelum sampah dibuang ke TPS dan pengetahuan tentang pentingnya pengelolaan sampah). Sebanyak 66,7% responden menjawab bahwa dengan menjadi anggota Bank Sampah telah mempengaruhi mereka untuk membuang sampah pada tempatnya, 33,3 % sisanya menjawab cukup mempengaruhi mereka untuk membuang sampah pada tempatnya serta tidak ada responden yang menjawab bahwa adanya bank sampah tidak mempengaruhi mereka untuk membuang sampah pada tempatnya.

Membuang sampah pada tempatnya. Sangat sederhana dan mudah; tapi sulit sekali dijadikan "budaya" bagi masyarakat kebanyakan, terutama di kota-kota besar. Sangat mudah menemukan serakan dan tumpukan sampah berbagai rupa. Oleh sebab itu anjuran untuk membuang sampah pada tempatnya merupakan langkah awal dari pengelolaan sampah selanjutnya misalnya 3R (reduce, reuse dan recycle).

Pemilahan sampah merupakan salah satu usaha penanganan sampah yang sangat penting sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (Maulina: 2012). Pemilahan yang dianjurkan adalah pola pemilahan yang dilakukan mulai dari level sumber atau asal sampah itu muncul, karena sampah tersebut masih murni belum tercampur atau terkontaminasi dengan sampah lainnya. Damanhuri, 2010, mengatakan bahwa sesungguhnya persoalan utama dari usaha pemilahan sampah adalah bagaimana meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam usaha tersebut. Maka, dengan adanya kegiatan bank sampah adalah salah satu cara yang tepat untuk “memaksa” masyarakat untuk memilah sampah yang dihasilkannya. Berkaitan dengan pengetahuan tentang pentingnya pengelolaan sampah, sebanyak 95,6% responden menjawab bahwa adanya bank sampah telah mengedukasi mereka tentang pentingnya pengelolaan sampah, 4,4% responden menjawab cukup mengedukasi mereka tentang pengelolaan sampah dan tidak ada responden yang menjawab bahwa dengan adanya bank sampah sama sekali tidak mengedukasi mereka tentang pentingnya pengelolaan sampah. Berbeda dengan di daerah pedesaan dimana lahan yang tersedia masih luas dan sampahnya kebanyakan bersifat degradable atau mudah terurai sehingga pengelolaan sampah belum dipandang sebagai suatu masalah, maka di perkotaan masalah pengelolaan sampah merupakan sebuah tantangan yang akan menentukan sustainability lingkungan suatu kota. Kegagalan dalam pengelolaan sampah akan meningkatkan risiko warga kota berhadapan dengan berbagai macam penyakit yang akan meningkatkan biaya sosial untuk kesehatan. Selain itu sampah yang dibuang ke sungai dan saluran pembuangan berpotensi menimbulkan banjir.

Dampak ekonomi Bank Sampah diidentifikasi dari ada tidaknya manfaat ekonomi berupa tambahan pendapatan yang diterima oleh masyarakat anggota bank sampah. 48,9% responden menyatakan bahwa adanya bank sampah memberikan manfaat ekonomi berupa tambahan pendapatan, 51,1% responden menyatakan bahwa adanya bank sampah cukup memberikan manfaat ekonomi berupa tambahan pendapatan dan tidak ada responden yang menyatakan tidak menerima manfaat ekonomi dari bank sampah. Lebih lanjut, sebanyak 33,33% responden memanfaatkannya untuk membeli kebutuhan sehari-hari, 15,56% responden memanfaatkannya untuk membeli

kebutuhan sekolah anak, 6,67% responden memanfaatkannya untuk membayar iuran arisan dan 44,44% sisanya belum memanfaatkannya karena masih ditabung di bank sampah dan belum diambil. Iswanto, 2006, menyatakan bahwa hampir semua sampah dapat dimanfaatkan atau bernilai ekonomis setelah dilakukan pemilahan (dapat dijual). Jika sampah dipisahkan sejak dari rumah tangga (penghasil sampah), maka yang dihasilkan bukan lagi berupa sampah lagi, tetapi berupa barang-barang yang bernilai ekonomi.

Dampak lingkungan Bank Sampah diidentifikasi dari ada tidaknya perubahan kondisi lingkungan sebelum dan sesudah adanya bank sampah. Sebanyak 91,1% responden menjawab bahwa sampah yang mereka buang ke TPS telah berkurang karena dilakukan pemilahan, 8,9% responden menjawab bahwa sampah yang mereka buang ke TPS cukup berkurang dan 0% responden menjawab sampah yang mereka buang ke TPS tidak berkurang. Selanjutnya sebanyak 2,2% responden menyebutkan bahwa tumpukan sampah di TPS berkurang seiring dengan adanya bank sampah dan sebanyak 97,8% responden menyebutkan bahwa tumpukan sampah di TPS cukup berkurang seiring dengan adanya bank sampah. Pengurangan sampah merupakan amanat pasal 20 Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang meliputi pembatasan timbulan sampah, pendaur ulangan sampah dan pemanfaatan kembali sampah.

Solusi yang ditawarkan untuk masalah tentang Sumber Daya Manusia adalah dengan melaksanakan program “Bersama Generasi Milenial Kita Wujudkan Program Zero Waste di Desa Saguling Melalui Program Tukar Sampah dengan Internet”. Kehidupan generasi milenial tidak bisa dilepaskan dari teknologi terutama internet, entertainment/hiburan sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini (Stein : 2013). Untuk bisa menarik minat para generasi milenial agar ikut terlibat dalam Program Bank Sampah perlu adanya strategi yang kreatif dan inovatif. Kaum milenial tidak bisa dilepaskan dari teknologi terutama dalam penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari (Sach : 2016). Saat ini hampir semua sektor sudah menggunakan teknologi digital dalam manajemennya, dari mulai sektor pendidikan, perdagangan, transportasi, kuliner dan masih banyak lagi (Kurnia : 2018) . Untuk mensukseskan program tersebut Bank Sampah Tumras akan dipasang jaringan internet dan akan dibuatkan tempat yang disebut pojok literasi. Untuk bisa mengakses internet selama 1 jam, nasabah cukup mengantingnya dengan 2 kg sampah plastik, atau 3 kg sampah kertas/dus, atau 3 kg sampah kaleng.

Solusi yang ditawarkan untuk masalah yang kedua tentang kurangnya pengetahuan pelaku Bank Sampah dalam proses daur ulang sampah dan promosi produk daur ulang adalah dengan diadakannya sosialisasi dan pelatihan daur ulang berbagai macam sampah organik kepada pengelola dan nasabah Bank Sampah Tumras. Pada kegiatan ini akan dijelaskan jenis-jenis produk dan proses daur ulang sampah organik yang memiliki nilai ekonomi dan ekologi yang tinggi. Pembangunan Bank Sampah sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus disertai integrasi dengan gerakan 3R (Reuse, Reduce, Recycle) secara menyeluruh dikalangan masyarakat. Hal ini perlu dilakukan agar manfaat langsung yang dirasakan masyarakat tidak hanya kuatnya ekonomi kerakyatan tetapi juga pembangunan lingkungan yang hijau dan bersih sehingga dapat menciptakan masyarakat yang sehat.

Strategi pengelolaan Bank Sampah disusun dengan menganalisis faktor internal berupa kekuatan (strengths) dan kelemahan (weakness) serta faktor eksternal berupa ancaman (threats) dan peluang (opportunity) (Asteria : 2016). Berdasarkan hasil analisis terdapat 3 kekuatan yang dimiliki oleh Bank Sampah Tumras yaitu terjalin komunikasi yang baik antara pengelola, setiap pengelola memiliki tugas pokok yang jelas, dan visi misi yang mendukung kelestarian lingkungan terutama pada aspek pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil analisis terdapat 5 kelemahan yang dimiliki oleh Bank Sampah Tumras yaitu kedisiplinan pengelola yang belum optimal, jumlah pengelola yang masih terbatas, penelitian untuk menghasilkan data series di bank sampah masih terbatas, belum tersedia Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur segala aktivitas di Bank Sampah, dan sarana prasarana yang belum lengkap. Berdasarkan hasil analisis terdapat 5 peluang yang dimiliki yaitu perkembangan teknologi yang canggih, sarana mengurangi sampah dan edukasi masyarakat sekitar, membuka lapangan kerja baru, adanya dukungan pemerintah daerah, dan ketertarikan pihak swasta untuk memberikan CSR kepada Bank Sampah. Berdasarkan hasil analisis terdapat 2 yang dimiliki oleh Bank Sampah yaitu pemulung dan pengepul menjadi pesaing bank sampah dan keamanan sampah yang di tabung masih rawan pencurian.

Strategi pengelolaan dapat disusun dengan memaksimalkan kekuatan internal dan peluang yang bertujuan mengatasi kelemahan internal dan ancaman. Strategi pengelolaan disusun dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang antara lain memanfaatkan teknologi sebagai media untuk mengelola bank sampah, melakukan sosialisasi kepada warga sekitar agar mendaftar menjadi nasabah, dan pengelola melakukan kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta untuk ikut serta dalam pengembangan Bank Sampah. Strategi pengelolaan disusun dengan meminimalkan ancaman luar dengan memaksimalkan kekuatan antara lain pengelola melakukan komunikasi kepada pengepul dan pemulung untuk menjadi mitra Bank Sampah serta berkoordinasi dengan pihak keamanan untuk menjaga sampah yang ditabung di Bank Sampah. Strategi pengelolaan disusun dengan mengatasi kelemahan dan memaksimalkan peluang yaitu melakukan peningkatan kapasitas dan pelatihan kepada pengelola dengan memanfaatkan dana CSR, melakukan rekrutmen pengelola bank sampah, melakukan riset berkala dengan tujuan mengembangkan bank sampah, dan pengelola melakukan komunikasi kepada pihak swasta dan pemerintah daerah untuk mendukung pengadaan sarana dan prasarana bank sampah.

Salah satu strategi yang direkomendasikan dalam pengelolaan bank sampah yaitu ketersediaan sarana prasarana dalam menjalankan aktivitas bank sampah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa bank sampah yang memiliki sarana prasarana yang lengkap merupakan kunci keberhasilan program bank sampah. Sarana dan



prasarana yang umumnya tersedia di bank sampah antara lain alat berat timbangan, alat pengangkut sampah, kendaraan picik uap, etalase sebagai tempat menjual hasil daur ulang, dan drum untuk pembuatan kompos.

4. SIMPULAN

Adanya Bank Sampah dapat menimbulkan dampak sosial (perilaku untuk membuang sampah pada tempatnya, perilaku memilah sampah, edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah dan edukasi tentang pentingnya menabung), dampak ekonomi (tambahan pendapatan) dan dampak lingkungan (berkurangnya sampah rumah tangga yang dibuang ke TPS, berkurangnya sampah di TPS, dan kondisi lingkungan menjadi bersih). Tumpukan. Permasalahan eksisting terkait pengelolaan sampah di Bank Sampah meliputi aspek sosial, aspek teknis, aspek pengelolaan, dan aspek kelembagaan. Strategi pengelolaan Bank Sampah disusun dengan menganalisis faktor internal berupa kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weekness*) serta faktor eksternal berupa ancaman (*threats*) dan peluang (*opportunity*). Terdapat beberapa pilihan strategi berdasarkan kajian ini yaitu memanfaatkan teknologi sebagai media untuk mengelola bank sampah, mengadakan pertemuan rutin pengelola dan nasabah, melakukan komunikasi kepada seluruh civitas akademik agar mendaftar menjadi nasabah, penyediaan sarana, dan prasarana pengelola melakukan kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta untuk ikut serta dalam pengembangan Bank Sampah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan untuk LPPM Universitas Galuh yang telah memberikan dana pengabdian. Terima kasih juga untuk mitra kami Bank sampah TUMRAS dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh penulis.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abu-hola, I. (2009). An Islamic Per-spective On Environmental Literacy. *Proquest education journals*. 130 (2): 195-211
- Asteria, Donna. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya.; *J. Manusia dan Lingkungan*. 23. (1) ; 136-141
- Cordell, R.M., (2013), Information Literacy and Digital Literacy: Competing or Complementary?, *Communications Information Literacy*, vol. 7, pp.177–183.
- Kurnia, Irma J. (2018). Perancangan Sistem Informasi E-Markerplace Bank Sampah Berbasis Web; Universitas AMIKOM Yogyakarta: 2.(10):19-20
- Maulina, A. S. Identifikasi Partisipasi Masyarakat dalam Pemilahan Sampah di Kecamatan Cimahi Utara serta Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 2012;23(3):177 196.
- Sachs, G. (2016). Millenial Coming of Age. *The Washington Post*. Diakses 7 Februari 2022 dari <https://www.washingtonpost.com/sf/brand-connect/millennials/>
- Stein, J. (2013). The Me Me Me Generation. *Time*, hlm. 30. Diakses 7 Februari 2022 2018 dari <https://www.time.com/247/millennials-the-me-me-me-generation/>